

IMPLIKATUR DALAM WACANA “BANG PODJOK” *BALI POST*: KAJIAN TEORI GRICE

Kd. Nita Kristina¹, I N. Martha², Md. Sri Indriani³
^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: nitakristinakadek@gmail.com¹, nengahmartha@yahoo.com²,
sriindriani6161@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) jenis implikatur dalam wacana “Bang Podjok” *Bali Post* dan (2) maksud implikatur dalam wacana “Bang Podjok” *Bali Post*. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah “Bang Podjok” *Bali Post*. Data penelitian ini berupa wacana dalam “Bang Podjok” *Bali Post*. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan simak. Data dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif dengan menggunakan prosedur sebagai berikut (1) pengartuan data, (2) penyeleksian data, (3) penganalisisan data, dan (4) penyajian data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kedua jenis implikatur yang dikemukakan oleh Grice terdapat dalam “Bang Podjok” *Bali Post*, yakni implikatur konvensional (*convensional implicature*) dan implikatur percakapan (*conversation implicature*). Dari 50 wacana “Bang Podjok” *Bali Post*, muncul jenis implikatur konvensional (*convensional implikatur*) sebanyak 16 wacana (32%) dan jenis implikatur percakapan (*conversation implicature*) sebanyak 34 wacana (68%). Bila diuraikan jumlah kemunculannya, jenis implikatur yang paling dominan adalah implikatur percakapan (*conversation implicature*) sebanyak 34 wacana (68%) dan (2) Terdapat 50 wacana “Bang Podjok” *Bali Post* yang teridentifikasi mengandung implikatur, yakni mengimplikasikan maksud lain yang berbeda dengan makna harfiahnya. Implikasi tersebut dikelompokkan menjadi 10, yaitu implikasi mengingatkan, mengkritisi, menegaskan, menyatakan ketidaksenangan, menolak, menyindir, menyatakan kekecewaan, meminta, meyakinkan, dan mengharapkan. Hal ini membuktikan bahwa teori implikatur Grice bersifat universal dan masih relevan. Dalam menafsirkan maksud suatu implikatur, hendaknya mengaitkan dengan konteks yang melingkupinya.

Kata kunci: implikatur, teori Grice, rubrik pojok.

Abstract

This study aimed to describe (1) type of implicature in “Bang Podjok” discourse of *Bali Post* and (2) the meaning of implicature in “Bang Podjok” discourse of *Bali Post*. In accordance with those purposes, the researcher used descriptive qualitative design. The subject of this study was the “Bang Podjok” discourse of *Bali Post*. The data was taken in form of discourse happened in “Bang Podjok” of *Bali Post*. The data was collected by using documentation and observation. Then, the data was analyzed by using descriptive technique in the following procedures (1) insert data (2) selecting (3) data analysis, and (4) data presentation. The finding revealed that (1) both type of implicature proposed by Grice existed in “Bang Podjok” of *Bali Post* that is conventional implicature and conversation implicature. Out of 50 discourses in “Bang Podjok” of *Bali Post*, there are 16 conventional implicatures (32%), and 34 conversation implicatures (68%). If the described amount of its appearance, the most dominant type of implicature is conversation implicatures as much as 34 discourses (68%) and (2) there are 50 discourses in “Bang Podjok” of *Bali Post* that are identified to contain implicature, which implied another different meaning from its literal meaning. That implications are classified into 10, that is implication of reminding, criticizing, emphasizing, displeasure, refusing,

teasing, disappointment, begging, convincing, and hoping. To sum up, it indicates that Grice theory of implicature is universal and is still relevant. In interpreting the implicature, it is supposed to be linked to surrounding context.

Keywords: implicature, Grice theory, corner column.

PENDAHULUAN

Surat kabar atau yang lebih dikenal dengan sebutan koran, merupakan salah satu media informasi yang ada di masyarakat. "Surat kabar sudah dianggap sebagai media informasi yang efisien, disamping televisi dan radio" (Ajick, 2011:1). Koran salah satu produk jurnalistik yang telah merakyat karena mudah didapatkan dan harganya terjangkau. Bukan hanya kalangan pejabat dan pengusaha yang membaca koran, tetapi semua kalangan masyarakat mulai dari tukang becak, pedagang, supir angkot, tukang parkir, guru, mahasiswa, dan lain sebagainya. Dengan membaca surat kabar, pembaca dapat terus mengikuti perkembangan-perkembangan aktual baik dalam negeri maupun luar negeri.

Di dalam surat kabar tidak hanya memuat berita-berita yang menginformasikan kepada pembaca secara objektif mengenai suatu hal yang terjadi di dalam komunitas, negara, dan dunia, tetapi juga mengomentari peristiwa yang terjadi yakni berupa opini, menyediakan informasi bagi pembaca yang membutuhkan barang dan jasa melalui pemasangan iklan, dan memberikan hiburan kepada pembaca untuk mengimbangi berita-berita berat dan artikel-artikel berbobot dengan sajian cerita komik, kartun, teka-teki silang, dan humor. Bila mengetahui fungsi surat kabar seperti itu, sudah tentu begitu banyak manfaat yang didapat dari membaca surat kabar. Kegiatan membaca surat kabar termasuk kegiatan yang sederhana dan mengeluarkan modal sedikit. "Hanya dengan melihat dan memahami isi yang tertulis di dalam surat kabar dapat menjadikan kegiatan sederhana yang membutuhkan modal sedikit, tapi menuai begitu banyak keuntungan" (Ajick, 2011:2).

Bahasa yang digunakan dalam surat kabar memiliki karakteristik tersendiri, yaitu singkat, padat, sederhana, jelas, lugas, tetapi tetap menarik (Badudu dalam Anwar, 2004). Hal ini dapat membantu pembaca

yang memiliki sedikit waktu dalam memahami isi bacaan. Pembaca tidak perlu mengulang-ulang apa yang dibacanya. Dengan sekali baca, pembaca dapat menangkap maksud yang ingin disampaikan oleh penulis. Namun kenyataannya, terdapat bagian dari surat kabar menggunakan bahasa yang tidak sederhana dan tidak jelas. Terdapat suatu wacana yang memiliki implikasi berbeda dengan yang sebenarnya dituliskan. Hal ini tentu akan menyulitkan pembaca dalam memahami isi bacaan. Pesan yang ingin disampaikan oleh penulis akan ditafsirkan berbeda oleh pembaca, bahkan dapat pula tidak dipahami oleh pembaca. Pembaca perlu berulang kali membaca untuk mendapatkan pemahaman yang tepat.

Salah satu bacaan di koran yang memerlukan interpretasi lebih adalah pada kolom pojok *Bali Post* yang bernama "Bang Podjok". "Bang Podjok" merupakan bentuk wacana yang menghibur. Kolom ini merupakan suara resmi pengelola yang disuarakan dalam bentuk komentar mengenai sesuatu yang terjadi, hangat dibicarakan, dengan gaya homoris dan menyindir. Kolom ini memuat kalimat-kalimat pendek dan bergaya bebas yang bernada kritik atau sentilan terhadap suatu peristiwa yang terjadi. Dalam kolom ini pembaca menemukan implikasi yang berbeda terhadap isi bacaan. Maksud yang terkandung di dalam isi bacaan terkadang berbeda dengan makna harfiahnya. Kolom ini bersifat menghibur tetapi tidak bisa dipahami dalam sekali baca, seperti yang tampak pada wacana berikut.

(1) **Demokrat bersama KIH tetap dukung Perppu Pilkada langsung.**

- *Maklum produk SBY. (Bali Post, 5/12/2014)*

Wacana (1) terdiri dari dua bagian yakni bagian pertama merupakan inti berita. Inti berita merupakan pokok berita yang sedang dibicarakan dan menjadi situasi latar belakang mengenai peristiwa aktual yang terjadi. Bagian kedua berupa

komentar yang berisikan kritikan, sanggahan, atau sentilan dari redaksi terhadap isi berita. Situasi dalam wacana di atas terkait peristiwa Munas Golkar yang digelar di Nusa Dua, Bali memutuskan menolak Perppu Pilkada langsung yang diajukan SBY. Keputusan itu menarik reaksi dari mantan Presiden Yudhoyono. Fraksi Partai Demokrat optimis Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) No. 1 tahun 2014 tentang Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) akan diloloskan DPR. Sebab, F-PD menyakini Perppu Pilkada akan didukung oleh fraksi-fraksi di Koalisi Indonesia Hebat (KIH) yang sejak awal memang menolak pelaksanaan pilkada melalui pemilihan di DPRD. Fraksi Partai Demokrat terus melakukan lobi terhadap fraksi-fraksi di DPR agar mendukung dan menyetujui Perppu yang dikeluarkan pada era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Wacana tersebut mengandung implikasi yang lain dengan makna harfiahnya. Komentar dalam wacana tersebut tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi bahwa peraturan tersebut dibuat oleh SBY tetapi mengandung maksud menyindir bahwa Perppu No. 1 tahun 2014 tentang Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) jelas saja didukung oleh Demokrat. Perppu tersebut merupakan produk dari mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sehingga didukung oleh Partai Demokrat. Dikatakan produk karena Perppu itu dikeluarkan saat pemerintahan dipimpin oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Demokrat merupakan partai politik yang diketuai oleh SBY. Kalau Perppu tersebut bukan merupakan produk SBY mungkin saja Demokrat tidak akan memberikan dukungan seperti saat ini.

(2) KPK tangkap Ketua DPRD Bangkalan dan oknum TNI.

- *Suap di mana-mana.* (Bali Post, 3/12/2014)

Inti berita ini pada wacana (2) tersebut menggambarkan situasi terkait Ketua DPRD Bangkalan dan oknum TNI ditangkap KPK. KPK melakukan tangkap tangan pada Senin (1/12) pukul 11.30 WIB di Bangkalan, Madura, terhadap tiga orang, salah satunya adalah Fuad Amin Imran,

mantan Bupati Bangkalan yang kini menjadi ketua DPRD Bangkalan. Tiga orang itu terdiri dari penyelenggara negara, swasta, dan satu oknum TNI-AL. Ketua KPK Adnan Pandu Praja menyatakan, kasus suap ini terkait dengan pemberian jatah dana gas. Pemberian tersebut merupakan bagian perjanjian saat Fuad masih menjadi Bupati Bangkalan. Namun, Pandu tidak menjelaskan nama BUMD yang merupakan pihak pemberi uang tersebut. Komandan Polisi Militer Angkatan Laut (Danpuspomal) Laksamana Pertama Gunung Heru mendatangi KPK terkait penangkapan oknum TNI-AL.

Wacana ini mengandung implikatur atau maksud yang tersembunyi yaitu menyindir bahwa kasus suap banyak terjadi. Kata *di mana-mana* mempunyai makna terjadi di banyak tempat, daerah, atau lembaga. Maksud lain yang bisa muncul lagi yaitu kasus suap banyak terjadi dan bahkan dilakukan oleh siapa saja. Seperti konteks yang melingkupinya bahwa penangkapan mantan Bupati Bangkalan yang sekarang menjabat DPRD, pegawai swasta, dan oknum TNI-AL ini menjadi sebuah kenyataan bahwa kasus suap dapat dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja. Jadi kata *di mana-mana* juga digunakan untuk menyindir para pelaku suap yang berasal dari berbagai profesi.

Kedua contoh tersebut tidak dapat dipahami maksudnya jika dilihat dari makna kalimatnya saja, tanpa memperhatikan konteks wacana tersebut. Kajian pragmatik adalah kajian yang tepat digunakan untuk memahami kedua contoh tersebut. Di dalam pragmatik akan ditelaah makna kata, klausa, atau kalimat dikaitkan dengan konteks kalimat yang melingkupinya. George (1996:3) menyebutkan, Empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna penutur, (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya, (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara, dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu. Peran kajian pragmatik untuk dapat memahami sifat dan bentuk bahasa yang cenderung

sulit dijelaskan tersebut dengan mengkaitkannya pada konteks bahasa itu sendiri.

Untuk memahami maksud pemakaian bahasa kita dituntut pula memahami konteks yang mewadahi pemakaian bahasa tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, Levinson (1983) menjelaskan kurang lebih tujuh pengertian pragmatik, diantaranya adalah untuk memahami makna bahasa orang seorang penutur dituntut untuk tidak saja mengetahui makna kata dan hubungan gramatikal antar kata tersebut tetapi juga menarik simpulan yang akan menghubungkan apa yang dikatakan dengan apa yang diasumsikan, atau apa yang telah dikatakan sebelumnya.

Salah satu teori pragmatik yang cocok untuk digunakan dalam menganalisis wacana pojok adalah teori *Implikatur*. Konsep implikatur pertama kali diungkapkan oleh Paul Grice dalam artikelnya yang berjudul "*Logic and Conversation*". Implikatur adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. "Maksud yang ada di balik ujaran itulah yang disebut implikatur oleh Grice" (Sumarsono, 2010:115). Kata implikatur bermakna "apa yang diimplikasikan; apa yang dikandung", dan gejala ini disebut implikatur. Jadi, konsep implikatur itu dipakai untuk menjelaskan perbedaan yang sering terjadi antara "Apa yang diucapkan" dengan "Apa yang diimplikasikan".

Grice dalam Leech (1993:17) menyatakan, bahwa "ada dua jenis implikatur, yaitu (1) *conventional implicature* (implikatur konvensional) dan (2) *conversation implicature* (implikatur percakapan)". Implikatur konvensional yaitu implikasi pragmatik yang diperoleh langsung dari makna kata, bukan dari prinsip-prinsip percakapan. Sedangkan implikatur percakapan memiliki makna dan pengertian yang lebih bervariasi. Pemahaman terhadap hal "yang dimaksud" sangat tergantung pada konteks terjadinya percakapan.

Grice juga menghubungkan konsep implikatur percakapan dengan penerapan kaidah prinsip kerjasama. Konsep prinsip kerjasama ini pada dasarnya mengatur apa yang harus dilakukan peserta tutur

sehingga percakapan berlangsung dengan lancar. Implikatur percakapan timbul karena dilanggarnya prinsip kerjasama tersebut. "Pelanggaran prinsip kerjasama dari Grice yang menimbulkan terjadinya implikatur percakapan" (Brown dan Yule, 1985:31).

Dalam memahami suatu implikatur, terlebih dahulu perlu mengetahui perbedaan kedua jenis implikatur. Ketika jenis implikatur dapat diidentifikasi, maka maksud suatu tuturan dapat mudah dipahami. Implikatur menjadi penting untuk dipahami karena dapat menjaga hubungan harmonis antar penutur dan petutur. Ketika suatu ujaran disampaikan dengan maksud menyindir atau mengkritik secara implisit maka diharapkan tidak muncul kesalahpahaman dan ketersinggungan. Hal ini juga berkaitan dengan budaya Indonesia yang selalu menjunjung sopan santun termasuk juga dalam berkomunikasi.

Adapun penelitian sejenis yang terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ini adalah sebagai berikut. Penelitian pertama, berjudul "Implikasi Pragmatis Pertanyaan Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar-Mengajar Di Sma Negeri 2 Mengwi" oleh I Gusti Ayu Ida Windari pada tahun 2013. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti rancang. Persamaan tersebut terletak pada objek penelitian, yakni sama-sama menganalisis implikatur atau implikasi pragmatik. Kendati demikian, subjek penelitian yang membedakan. Subjek penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah wacana "Bang Podjok" *Bali Post*, sedangkan subjek penelitian Windari adalah pertanyaan guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Mengwi.

Penelitian kedua, berjudul "Implikatur Percakapan dalam Wacana Pojok pada *Djaka Lodang* Edisi Januari-Juni Tahun 2013" oleh Risalatul Umami pada tahun 2013. Terkait dengan penelitian Umami terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama meneliti pojok dan objek kajiannya tentang implikatur. Namun, perbedaan kedua penelitian ini adalah pada sumber pojok. Penelitian yang peneliti lakukan adalah bersumber dari koran *Bali Post*, sedangkan penelitian Umami bersumber dari *Djaka Lodang*. Selain itu, masalah yang

dirumuskan juga berbeda. Dalam penelitian Umami mengidentifikasi implikatur, konteks sosial, dan bahasa yang digunakan dalam wacana pojok *Dhat Nyeng* pada *Djaka Lodang*. Berbeda dengan penelitian yang peneliti rancang yakni mengidentifikasi jenis implikatur dan maksud implikatur dalam “Bang Podjok” *Bali Post* menggunakan teori Grice.

Penelitian ketiga, berjudul “Analisis Implikatur pada Naskah Film *Harry Potter and the Goblet of Fire*” oleh Yunita Nugraheni pada tahun 2010. Penelitian Nugraheni memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti rancang yakni sama-sama menganalisis implikatur. Dari segi subjek penelitian, kedua penelitian ini berbeda. Subjek penelitian Nugraheni adalah naskah film *Harry Potter and the Goblet of Fire* sedangkan subjek penelitian ini adalah wacana “Bang Podjok” *Bali Post*.

Berdasarkan hal tersebut, sudah jelas terlihat perbedaan antara penelitian sejenis dan penelitian yang akan peneliti lakukan. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Implikatur dalam Wacana ‘Bang Podjok’ *Bali Post*: Kajian Teori Grice” menarik dan belum pernah dilakukan. Atas pertimbangan tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan.

Sehubungan dengan pemaparan pada bagian latar belakang di atas, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) jenis implikatur apa saja yang ditemukan dalam wacana “Bang Podjok” *Bali Post*? dan (2) apa maksud implikatur dalam wacana “Bang Podjok” *Bali Post*?

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah (1) menemukan jenis implikatur dalam wacana “Bang Podjok” *Bali Post* dan (2) mendeskripsikan maksud implikatur yang terkandung dalam wacana “Bang Podjok” *Bali Post*.

Penelitian memberikan dua manfaat, yaitu berupa manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis berupa pemerdayaan khasanah pengetahuan, khususnya dalam peristiwa kebahasaan terutama implikatur. Manfaat praktisnya, antara lain (1) bagi pembaca koran khususnya “Bang Podjok”, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan referensi dalam menggunakan bahasa agar komunikasi berjalan dengan baik,

sehingga tidak muncul ketersingungan antara penutur dan lawan tutur, (2) bagi penerbit, khususnya penulis “Bang Podjok” *Bali Post*, penelitian ini hendaknya memberikan alternatif dan acuan dalam menulis wacana “Bang Podjok” *Bali Post*, dan (3) bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan, pedoman, serta bahan perbandingan untuk penelitian yang dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah “Bang Podjok” *Bali Post*. Penentuan subjek penelitian sejalan dengan pandangan yang menyatakan “Subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat variabel melekat, dan yang dipermasalahkan dalam penelitian” (Suandi, 2008:31). Objek penelitian ini mencakup jenis implikatur dan maksud implikatur wacana “Bang Podjok”.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi tetapi oleh Spradley (dalam Sugiyono, 2013) dinamakan “*social situation*”. Situasi sosial dari penelitian ini adalah “Bang Podjok” *Bali Post* yang terbit bulan Januari tahun 2015. Penentuan sumber data dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Kolom “Bang Podjok” terdapat dalam koran *Bali Post* yang terbit pada hari Senin-Sabtu. Pada bulan Januari 2015 terbit 25 koran yang mengandung kolom “Bang Podjok”. Setiap koran mengandung 3 buah wacana “Bang Podjok” sehingga totalnya ada 75 wacana. Oleh karena itu, peneliti menggunakan keseluruhan koran yang terbit di bulan Januari yang mengandung kolom “Bang Podjok” untuk dianalisis. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kekoherensifan data yang diperoleh.

Metode yang digunakan adalah metode dokumentasi dan metode simak. Metode dokumentasi adalah metode yang paling tepat dalam penelitian ini karena data-data yang diperoleh berupa wacana yang terdapat di dalam koran. Metode simak yaitu suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. “Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan

dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis” (Mahsun, 2006:90). Teknik simak ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik catat. Dalam penelitian ini instrumen utamanya adalah penelitian sedangkan alat bantu yang dipilih adalah kartu data.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif, yakni menggambarkan jenis implikatur dan maksud implikatur yang terdapat dalam “Bang Podjok” *Bali Post*. Data-data yang terkumpul akan dianalisis melalui langkah-langkah, seperti pengartuan data, penyeleksian data, penganalisisan data, dan penyajian data.

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama, untuk meniadakan, setidaknya, mengurangi atau meminimalisir bias tersebut, sekaligus memastikan data yang diperoleh, diperlukan usaha pemeriksaan keabsahan data. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan teknik ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pengecekan melalui teman sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dimulai dengan melakukan pengumpulan data penelitian, yakni dengan mengumpulkan kolom “Bang Podjok” *Bali Post* edisi Januari 2015. Pada bulan Januari 2015 ada 25 koran *Bali Post* yang mengandung kolom “Bang Podjok”. Setiap koran *Bali Post* mengandung 3 buah wacana “Bang Podjok” sehingga totalnya ada 75 wacana. Dalam pengartuan data, 75 wacana itu dicatat ke dalam kartu data.

Dari 75 wacana, ternyata tidak semuanya mengandung bentuk data yang dapat dijadikan data penelitian. Hal ini diketahui setelah melalui proses penyeleksian data. Data penelitian hanya ditemukan dalam 50 wacana yang selanjutnya dibahas dengan cara menganalisisnya satu per satu.

Hasil penelitian ini mencakup (1) jenis implikatur yang terdapat dalam wacana “Bang Podjok” *Bali Post* dan (2) maksud implikatur dalam wacana “Bang Podjok” *Bali Post*.

Implikatur terjadi dengan dua jenis yang berbeda, bergantung pada hubungan

pandangan penutur terhadap kaidah (maksim). Jika penutur mematuhi kaidah dengan cara-cara yang betul langsung, bisa terjadi implikatur langsung yang melahirkan implikatur baku atau konvensional. Implikatur ini tidak memerlukan syarat konteks khusus agar dapat ditarik simpulannya.

Jenis lain yang mungkin dimunculkan oleh kaidah adalah ketika penutur dengan sengaja dan angkuh melanggar kaidah, dengan maksud mengeksplotasi tujuan-tujuan komunikatif. Cara ini disebut implikatur percakapan, pemahaman terhadap hal “yang dimaksud” sangat tergantung pada konteks terjadinya percakapan.

Berdasarkan identifikasi data, dalam “Bang Podjok” *Bali Post*, kedua jenis implikatur yang dikemukakan oleh Grice muncul. Jenis implikatur dalam “Bang Podjok” *Bali Post* berjumlah 50 wacana, yakni jenis implikatur konvensional (*convensional implikatur*) berjumlah 16 wacana (32%) dan jenis implikatur percakapan (*conversation implicature*) berjumlah 34 wacana (68%). Jenis implikatur yang paling banyak muncul, yaitu jenis implikatur percakapan (*conversation implicature*) sebanyak 34 wacana.

Implikatur konvensional adalah implikasi pragmatik yang diperoleh langsung dari makna kata, bukan dari prinsip-prinsip percakapan. Berikut contoh data jenis implikatur konvensional.

(1)No. Data : 02
Tanggal : 2 Januari 2015
Data : **Pesta narkoba, dua mahasiswa dan siswa SMP di Gianyar diringkus.**
- *PR berat tahun 2015.*

Jenis Implikatur: Implikatur Konvensional (*Convensional Implicature*)

Kata *PR* dalam wacana (1) tersebut berarti tugas tambahan yang harus segera diselesaikan. Penggunaan kata *PR* ini merupakan kata yang umum, secara konvensional sudah diketahui dan dipahami maknanya oleh semua lapisan masyarakat. *PR* merupakan tugas tambahan yang pada biasanya diberikan kepada siswa untuk dikerjakan di rumah. Pemilihan kata *PR* ini akan lebih menyentuh hati para pembaca karena

dekat dengan kosa kata dalam pendidikan. Ini berarti bahwa pendidikan kita sudah terancam oleh kasus narkoba. Jadi, dalam konteks wacana tersebut, pembaca tidak akan memaknai kata *PR* dengan makna yang lain.

Implikatur percakapan adalah pemahaman terhadap hal “yang dimaksud” sangat tergantung pada konteks terjadinya percakapan. Implikatur percakapan jelas berbeda dengan implikatur konvensional.

Perbedaan antara implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional (percakapan) adalah bentuk keduanya tergantung pada kondisi kebenaran dalam penggunaan konvensional, atau makna, bentuk-bentuk tertentu dan ekspresi, sedangkan yang kedua berasal dari seperangkat prinsip yang lebih umum yang mengatur perilaku yang tepat dari percakapan.

Implikatur konvensional adalah implikatur yang diperoleh dari makna kata, bukan dari pelanggaran prinsip percakapan. Implikatur konvensional dikaitkan dengan pemakian dan pemaknaan umum, sementara implikatur percakapan merujuk pada prinsip-prinsip dalam pertuturan secara tepat. Berikut contoh data yang termasuk jenis implikatur percakapan.

(2) No. Data : 03

Tanggal : 2 Januari 2015

Data : **Gara-gara pajak daerah,
harga premium di Bali
termahal di Indonesia.**
- *Cari duit sengsarakan
rakyat.*

Jenis Implikatur : Implikatur

Percakapan (*Conversation Implicature*)

Wacana (2) termasuk implikatur percakapan karena frasa *cari duit* dalam konteks ini berarti dengan menetapkan PBBKB 10 persen akan memberikan sumbangan yang lebih banyak kepada pembangunan daerah. Frasa *cari duit* akan mempunyai makna yang berbeda jika ditempatkan pada konteks yang berbeda pula. Dalam hal ini prinsip kerjasama yang dilanggar adalah maksim relevansi. Redaktur tersebut memberikan komentar yang kurang relevan karena dalam konteks berita tidak membicarakan keuntungan dari PBBKB 10 persen terhadap pembangunan

tetapi membicarakan harga premium di Bali termahal karena PBBKB tersebut.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa untuk mengungkapkan implikatur, redaktur (penulis) lebih banyak mewujudkan melalui jenis implikatur percakapan (*conversation implicature*) sebanyak 34 wacana (68%). Pemilihan jenis implikatur percakapan bertujuan menyampaikan maksud secara tidak langsung atau implisit. Sesuai dengan karakteristik pojok yang merupakan sarana untuk menyampaikan kritik dan sindiran menggunakan implikatur percakapan untuk menyampaikan kritik dan sindirannya secara halus dan lucu. Ada hal-hal yang bersifat aib atau cela yang tidak bisa diungkapkan secara langsung. Dengan implikatur ini disampaikan maksud tersebut dan menghindari ketersinggungan pembaca. Hal itu juga dilakukan untuk menjaga komunikasi agar tidak menimbulkan konflik atau perdebatan.

Jenis implikatur percakapan juga secara sengaja melanggar kaidah. Kaidah yang dilanggar adalah prinsip kerjasama. Kaidah yang dilanggar adalah prinsip kerjasama. “Pelanggaran prinsip kerjasama dari Grice yang menimbulkan terjadinya implikatur percakapan” (Brown dan Yule, 1985:31). Dari 34 data yang teridentifikasi termasuk implikatur percakapan terbukti kesemua data tersebut melanggar prinsip kerjasama. Dalam prinsip kerjasama tersebut, ada empat maksim yang harus dipenuhi, yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan atau cara. Pelanggaran keempat maksim tersebut muncul dalam penelitian ini.

Maksim dalam prinsip kerjasama yang paling sering dilanggar adalah maksim kuantitas yakni terdapat dalam 22 wacana, sedangkan pelanggaran maksim relevansi hanya terdapat 5 wacana, pelanggaran maksim kualitas terdapat 4 wacana, dan pelanggaran maksim pelaksanaan atau cara terdapat dalam 3 wacana. Pelanggaran maksim-maksim tersebut menyebabkan terjadinya implikatur percakapan. “Tuturan-tuturan yang melanggar maksim-maksim dalam prinsip kerjasama yang dikemukakan oleh Paul

Grice menimbulkan adanya implikatur percakapan” (Nugraheni, 2010:6).

Implikatur adalah suatu aspek kajian pragmatik yang mengungkapkan maksud dari suatu ujaran baik lisan maupun tulisan, sesuai dengan konteksnya. Terdapat 50 wacana “Bang Podjok” *Bali Post* yang teridentifikasi mengandung implikatur. Wacana-wacana tersebut sesuai dengan konteksnya mengimplikasikan maksud lain yang berbeda dengan makna harfiahnya. Menurut Grice (dalam Wijana, 1996:37-38), “sebuah tuturan atau ujaran dapat mengimplikasikan pernyataan yang bukan merupakan bagian dari tuturan atau ujaran yang bersangkutan”. Implikasi yang muncul dikelompokkan menjadi 10, yaitu implikasi mengingatkan, mengkritisi, menegaskan, menyatakan ketidaksenangan, menolak, menyindir, menyatakan kekecewaan, meminta, meyakinkan, dan mengharapkan.

Salah satu maksud yang diimplikasikan dalam “Bang Podjok” *Bali Post* adalah implikasi menyindir, berikut akan dijelaskan salah satu data yang termasuk mengimplikasikan maksud tersebut.

(3) No. Data : 14

Tanggal : 8 Januari 2015

Data: **Warga Bali bayar pajak BBM Rp 770 juta per hari.**

- *Pantas, ada yang “mabuk duit”.*

Jenis Implikatur : Implikatur

Konvensional

Konteks:

Berdasarkan data Pertamina bahwa konsumsi premium di Bali dalam sehari mencapai 2.200 kiloliter. Berdasarkan hitungan kasar, harga BBM premium dengan PBBKB 5 persen mencapai Rp 7.600 per liter. Di Bali harga premium Rp 7.950/liter. Artinya ada kelebihan Rp 350 per liter. Jika kelebihan tersebut diasumsikan sebagai pajak BBM 10 persen, maka pemasukan dari PBBKB mencapai Rp 770.000.000. Dengan demikian maka pendapatan Pemprov Bali dari PBBKB mencapai Rp 770.000.000 perhari. Kalau jumlah itu dikalikan 30 hari maka Pemprov Bali mengantongi Rp 23.100.000.000 per bulan dan 277.200.000.000 pet tahun.

Redaktur menyindir Pemerintahan Daerah Bali dengan wacana (51) *Pantas, ada yang “mabuk duit”.* Setelah dipahami

dan dikaitkan dengan konteks yang melingkupinya, wacana ini hadir dengan implikasi yang lebih mendalam lagi, yakni Pemda senang namun masyarakat yang menderita, karena dengan harga premium lebih mahal Rp 350 per liternya dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia, sehingga berdampak pada keuntungan yang melimpah. Keuntungan yang mencapai Rp 770 juta per hari memang akan menunjang pendapatan asli daerah (PAD), namun disisi lain akan memberikan perekonomian masyarakat Bali. Atas pertimbangan keuntungan yang sangat besar inilah Perda memutuskan besarnya PBBKB sebesar 10 persen sehingga dikatakan “mabuk duit”. Ini jelas akan menyengsarakan rakyat. Perda seharusnya tidak boleh demikian, harus juga mempertimbangkan kelangsungan hidup masyarakatnya.

Jika diurut dari jumlah kemunculan terbanyak sampai dengan jumlah kemunculan paling sedikit meliputi implikasi menyindir, implikasi mengingatkan, implikasi mengkritisi, implikasi meminta, implikasi menegaskan, implikasi menyatakan ketidaksenangan, implikasi menyatakan kekecewaan, implikasi meyakinkan implikasi mengharapkan, dan implikasi menolak.

Implikasi menyindir sangat mendominasi, artinya paling banyak dijumpai dalam “Bang Podjok” *Bali Post*. Dalam kartu data diperoleh sebelas wacana yang mengandung implikasi menyindir. Sindiran berarti perkataan (gambaran) yang bermaksud mencela atau mengejek. Windari (2003) menyatakan bahwa implikasi menyindir adalah implikasi maksud mencela atau mengecek sesuatu secara tidak langsung atau tidak terus terang.

Implikatur dalam “Bang Podjok” *Bali Post* edisi Januari menggunakan implikatur sebagai sarana untuk menyatakan maksud menyindir, mengingatkan, mengkritisi, meminta, menegaskan, menyatakan ketidaksenangan, menyatakan kekecewaan, meyakinkan, mengharapkan, dan menolak kepada pihak-pihak tertentu dengan tujuan agar pihak-pihak yang menjadi sasaran implikatur mengerti dan merefleksi apa yang telah dilakukannya.

“Pemakaian implikatur dalam wacana ini juga dapat menjadi sebuah dasar sindiran, kritikan, bahkan makian tidak selalu disampaikan secara langsung” (Umami, 2013:5).

Pengidentifikasian maksud implikatur yang menghasilkan implikasi maksud lain tersebut tidak terlepas dari peran konteks berita yang terkait dengan wacana dalam kolom “Bang Podjok” *Bali Post*. Konteks wacana dalam kolom “Bang Podjok” *Bali Post* dalam bentuk berita yang sedang hangat dibicarakan. Untuk mendapatkan maksud yang benar-benar ingin disampaikan oleh redaktur (penulis), pembaca harus membaca terlebih dahulu berita yang ada kaitannya dengan wacana dalam kolom “Bang Podjok” *Bali Post*. Pada dasarnya implikatur dapat mudah dipahami jika para penutur telah berbagi pengalaman dan pengetahuan dalam percakapan atau komunikasi yang dilakukan. Terjadinya implikatur dengan tujuan menggunakan kata-kata yang tidak menimbulkan konflik atau mengalihkan kata-kata dengan kata-kata lain yang dapat menjaga keharmonisan komunikasi.

Terjadinya implikatur dalam “Bang Podjok” *Bali Post*, baik itu implikatur konvensional dan implikatur percakapan sesuai dengan teori implikatur oleh Grice. Pengungkapan maksud secara tidak langsung atau mengimplikasi maksud yang berbeda dengan makna secara harfiahnya terjadi dengan dua cara. Jenis implikatur konvensional terjadi dengan cara-cara yang betul langsung dari makna kata yang digunakan, sedangkan jenis implikatur percakapan terjadi dengan cara sengaja dan angkuh melanggar kaidah prinsip kerjasama Grice, dengan maksud mengeksplotasi tujuan-tujuan komunikatif. Hal ini membuktikan bahwa teori Grice bersifat universal dan masih relevan. Teori Grice dikatakan universal karena teori tersebut tidak hanya berlaku pada bahasa Inggris, tetapi juga berlaku pada bahasa Indonesia terbukti terdapat dalam wacana “Bang Podjok” *Bali Post*. Teori implikatur dari Grice ini pula masih relevan digunakan sampai saat ini.

PENUTUP

Ada beberapa hal yang menjadi simpulan dalam penelitian ini. Pertama, kedua jenis implikatur yang diungkapkan oleh Grice terdapat dalam wacana “Bang Podjok” *Bali Post*, yakni implikatur konvensional (*convensional implicature*) dan implikatur percakapan (*conversation implicature*). Dari 50 wacana kolom “Bang Podjok” *Bali Post*, muncul jenis implikatur konvensional (*convensional implikatur*) sebanyak 16 wacana (32%) dan jenis implikatur percakapan (*conversation implicature*) sebanyak 34 wacana (68%). Bila diuraikan jumlah kemunculannya jenis implikatur yang paling dominan adalah implikatur percakapan (*conversation implicature*) sebanyak 34 wacana (68%). Kedua, terdapat 50 wacana “Bang Podjok” *Bali Post* yang teridentifikasi mengandung implikatur, yakni mengimplikasikan maksud lain yang berbeda dengan makna harfiahnya. Implikasi yang muncul dikelompokkan menjadi 10, yaitu implikasi mengingatkan, mengkritisi, menegaskan, menyatakan ketidaksenangan, menolak, menyindir, menyatakan kekecewaan, meminta, meyakinkan, dan mengharapkan.

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, peneliti dapat menyampaikan beberapa saran, yaitu (1) temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori implikatur sebagai salah satu bidang kajian pragmatik. Untuk keperluan itu, disarankan kepada para pakar bahasa dan pakar pendidikan bahasa agar memanfaatkan temuan penelitian mengenai implikatur ini sebagai sumbangan, baik bagi usaha mengembangkan disiplin ilmu pragmatik itu sendiri, maupun bagi sosiolinguistik, dan psikolinguistik sebagai bidang-bidang kajian linguistic; (2) Temuan penelitian mengenai implikatur dalam kolom “Bang Podjok” *Bali Post* menunjukkan bahwa pengungkapan maksud tidak selalu dilakukan dengan vulgar, maka masyarakat pembaca sebaiknya memahami konsep implikatur. Menyadari hal itu pula, dalam menerima informasi pembaca haruslah berhati-hati. Jangan semata-mata memahami dari makna harfiahnya saja. Sebaiknya menghubungkan dengan kondisi kontekstual beritanya; (3) Bagi penerbit

koran Bali Post, khususnya penulis wacana kolom "Bang Podjok" Bali Post yang menggunakan implikatur dengan tujuan menjaga keharmonisan komunikasi tetap harus memperhatikan pembaca yang berasal dari berbagai kalangan, jangan membuat implikatur yang terlalu sulit dipahami, sehingga akan memicu terjadi kesalahan dalam menafsirkan maksud. Hal demikian dapat membuat minat pembaca berkurang, sehingga menjadi mubazir; (4) Penelitian ini masih bersifat sederhana dengan ruang lingkup yang terbatas. Oleh karena itu, kepada peneliti lain diharapkan mengembangkan penelitian lanjutan mengenai implikatur dalam ruang lingkup yang lebih luas. Di samping diharapkan pula peneliti lain mampu mengadakan penelitian lanjutan tentang implikatur dalam kolom pojok pada koran lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajick. 2011. "Cerdas dengan Membaca Surat Kabar". Tersedia pada <http://pustaka.uns.ac.id/?menu=news&option=detail&nid=345> (diakses tanggal 5 Juni 2015). Anwar, H. Rosihan. 2004. *Bahasa Jurnalistik dan Komponen*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Brown, Gillian & George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- George, Yule. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University.
- Leech, Geoffrey. 1983. *The Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, S.C. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Mahsun, 2006. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raya Grafindo Persada.
- Nugraheni, Yunita. 2010. "Analisis Implikatur pada Naskah Film Harry Potter and the Goblet of Fire".
- Prosiding Seminar Nasional Unimus 2013 (hlm 390-397). ISBN:978.979.704.883.9.
- Suandi, I Nengah. 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Undiksha.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2010. *Pragmatik*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Umami, Risalatul. 2013. "Implikatur Percakapan dalam Wacana Pojok pada Djaka Lodang Edisi Januari-Juni Tahun 2013". Volume 03 (hlm. 47-51).
- Wijana. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Windari, I Gusti Ayu Ida. 2013. Implikasi Pragmatis Pertanyaan Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar-Mengajar. Skripsi (tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.